

**VARIASI KELUASAN MAKNA PENGALAMAN DALAM  
PENERJEMAHAN NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK  
KE DALAM BAHASA INGGRIS**

**Oleh:**

**Khristianto**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Jl. Raya Dukuhwaluh Banyumas, Jawa Tengah  
Surel: kristian.topz@gmail.com

***Abstract***

*There is no “real equivalence” in translation; it is always relative, finding the best among the defect possibilities. This study was aimed to discover the the types of variations of the experiential meaning breadth (EMB) in a novel, 'Ronggeng Dukuh Paruk' in Indonesian and English, to find out the EMB variation level. This is a descriptive qualitative endeavour, applying a content analysis method, focusing on the experiential meaning, particularly on its breadth dimension. The data sources are two language versions of the novel, Indonesian (Ind) and English (En). The data are clause units of transitivity. The results of this study indicate that the most dominant EMB variation is 0 variation. The intertextual bond is proved to be strong in leading the translators to create the meaning of the clauses. In general the variation level of EMB is very low, 9.16. This indicates that the intertextual context plays a very dominant role to lead the decision of the translator in realizing the meaning. The variations in the EMB in general do not affect the completeness of the meaning.*

**Keywords:** *experiential meaning, meaning variation, translatics, transitivity.*

**Abstrak**

Tidak ada “padanan sejati” dalam penerjemahan. Padanan selalu relatif, penerjemah berupaya sebaik mungkin menemukan pilihan-pilihan dari kemungkinan yang semuanya tidak ada yang sempurna. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan ketidaksempurnaan itu, yang memicu timbulnya variasi/perbedaan antara bahasa sumber

(BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Secara khusus, variasi yang menjadi fokus adalah variasi keluasan makna—jumlah elemen fungsional dalam klausa pada novel *Ronggeng Dhukuh Paruk* (RDP) karya Ahmad Tohari. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tingkat variasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menerapkan analisis isi, dengan fokus pada makna pengalaman utamanya pada aspek keluasan. Sumber datanya adalah novel RDP versi bahasa Indonesia dan versi Inggris. Data yang dikumpulkan adalah unit klausa yang ditinjau dari unsur ideasional dalam sistem transitivitas. Hasil analisis memperlihatkan bahwa variasi yang paling dominan adalah variasi 0 (nol). Artinya ikatan intertekstual dari versi Inggris begitu kuat, teks asli sebagai ko-teks menjadi faktor yang sangat dominan menentukan penerjemahan. Sebagai efeknya, pencipta teks terjemahan begitu terkontrol dalam menyusun klausa-klausa dalam teksnya. Namun demikian, tiap jenis variasi dari variasi nol hingga variasi 6 ditemukan dalam versi bahasa Inggris. Secara umum, tingkat variasi keluasan makna pengalaman (KMP) antara teks bahasa Indonesia dan teks bahasa Inggris sangat rendah, 9,16. Hal ini menegaskan bahwa interteksualitas memiliki peran yang dominan dalam proses penerjemahan. Secara umum, variasi tidak memengaruhi keutuhan makna dalam teks penerjemahan.

**Kata Kunci:** makna pengalaman, variasi makna, *translatives*, transitivitas.

## A. PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan sistem semiotik, yang selalu beroperasi dalam konteks. Sebagai proses, komunikasi dalam penerjemahan menyampaikan makna melalui sistem semiotik yang bisa sama atau berbeda untuk pembaca/pendengar sebagai komunikan. Penerjemahan bukan sekadar melibatkan bahasa, karena semiotik mencakup segala tanda atau wujud representasi makna, dengan bahasa sebagai satu anggota istimewa.

Penerjemahan memiliki beragam objek teks dari teks kitab suci, teks ilmu pengetahuan, hingga teks fiksi. Salah satu teks fiksi yang paling sering dialihbahasakan adalah novel. Novel, sebagai karya sastra, menggunakan bentuk kebahasaan naratif yang lebih lugas, misalnya, ketika dibandingkan dengan bentuk-bentuk sastra puisi. Meskipun demikian, bahasa sastra novel juga memiliki kekhasan yang tidak dapat

disamakan dengan kebahasaan yang umumnya digunakan dalam teks-teks nonfiksi.

Penerjemah tidak mungkin menghadirkan makna teks secara sempurna disebabkan adanya kesenjangan elemen-elemen kebahasaan dan budaya di antara bahasa yang terlibat. Perbedaan konteks yang selalu mewarnai dalam proses pengalihan bahasa suatu teks memicu kemunculan variasi-variasi yang hampir tidak terhindarkan. Terkadang, prosedur adaptasi harus dilakukan dengan mengubah sama sekali wujud kebahasaan teks sumber.

Perspektif ini tidak melihat teks sumber sebagai determinan mutlak bagi teks terjemahan. Teks terjemahan tidak dianggap sebagai teks turunan yang harus menjadi bayangan yang sempurna atas teks asli; ia merupakan teks mandiri yang bertanggung jawab atas penyampaian makna teks asli, sekaligus memiliki ciri khas yang dikendalikan oleh faktor-faktor penciptaan teks lainnya, seperti koteks dan konteks.

Kajian penerjemahan karya sastra sudah banyak dilakukan di Indonesia dengan berbagai pendekatan. Kajian penerjemahan puisi yang dilakukan oleh Kadarisman (2009, 342) memerikan kategori untuk mengukur apakah puisi dapat diterjemahkan atau tidak. Penerjemahan yang dimaksud adalah penerjemahan yang dapat menghadirkan karya secara utuh (Damono 2008, 2). Kadarisman menggariskan ikonitas bahasa puisi sebagai parameter penilaiannya. Ia menyimpulkan bahwa puisi yang sangat ikonis tidak mungkin dapat diterjemahkan, puisi dengan ikonitas medium dapat diterjemahkan meskipun sulit, sedangkan puisi dengan ikonitas rendah cenderung mudah untuk diterjemahkan.

Satu kajian penerjemahan dengan pendekatan metafungsi makna Halliday dilakukan pada teks pidato (Budiman 2009), dengan fokus pada perbandingan makna tekstual antara teks pidato versi bahasa Inggris dengan teks terjemahannya. Kajian serupa dengan obyek film (Mulyani 2007) mengangkat analisis kontrastif realisasi makna teks antara versi original dan yang nonoriginal. Hasil kajian memperlihatkan versi original lebih banyak ekspresi, lebih sedikit variasi antara fonik dan grafik, serta memiliki derajat ekuivalensi yang lebih tinggi dibandingkan film dalam VCD non-original.

Kajian penerjemahan karya sastra sudah banyak dilakukan di Indonesia, dengan berbagai pendekatan. Kajian penerjemahan puisi yang dilakukan oleh Kadarisman (2009, 342) memerikan kategori untuk mengukur apakah puisi dapat diterjemahkan atau tidak. Penerjemahan yang dimaksud adalah penerjemahan yang dapat menghadirkan karya secara utuh, sebagaimana spektrum kiri Sapardi Djoko Damono (2008, 2). Kadarisman menggariskan ikonitas bahasa puisi sebagai parameter penilaiannya. Ia menyimpulkan bahwa puisi yang sangat ikonis tidak mungkin dapat diterjemahkan, puisi dengan ikonisitas medium dapat diterjemahkan meskipun sulit, sementara puisi dengan ikonisitas rendah cenderung mudah untuk diterjemahkan.

Satu kajian penerjemahan dengan pendekatan metafungsi makna Halliday dilakukan pada teks pidato (Budiman 2009), dengan fokus pada perbandingan makna tekstual antara teks pidato versi bahasa Inggris dengan teks terjemahannya. Kajian serupa dengan obyek film (Mulyani 2007) mengangkat analisis kontrastif realisasi makna teks antara versi original dan yang non-original. Hasil kajian memperlihatkan versi original lebih banyak ekspresi, lebih sedikit variasi antara fonik dan grafik, serta memiliki derajat ekuivalensi yang lebih tinggi dibandingkan film dalam VCD non-original.

Kajian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode analisis isi, yakni analisis isi semantik makna pengalaman dengan fokus pada keluasannya. Kajian ini menerapkan *translatics* sebagai landasan teoretiknya. Sumber datanya adalah novel dalam tiga sistem semiotik denotatif (metasemiotik), bahasa Indonesia (T1), dan bahasa Inggris (T2). Datanya berupa satuan-satuan semantik makna pengalaman yang secara fungsional terwujud dalam unit klausa transtivitas, dengan fokus pada KMP. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data dilakukan mengikuti prosedur yang rinci dalam konstruk analisis. Pemeriksaan keabsahan data dan analisisnya dilakukan melalui *member validation check* dan *peer review*, yang melibatkan orang-orang yang memahami teori SFL (*Systemic-Functional Linguistics*) dan penerapannya dalam kajian penerjemahan.

## B. MAKNA PENGALAMAN DALAM TATA BAHASA FUNGSIONAL

Bahasa menjadi alat manusia untuk membangun konsep mengenai realitas dalam pikirannya. Manusia kemudian dapat memahami apa yang berlangsung di dalam dan di luar dirinya. Makna pengalaman sebagai bagian dari makna ideasional berkuat dengan bagaimana bahasa mewujudkan pengalaman tentang dunia maupun tentang dunia mikro dalam pikiran dan perasaan. Pengalaman-pengalaman itu kemudian diorganisasikan oleh manusia secara abstrak dalam pikirannya, dan kemudian mengejawantah dalam bentuk verbal.

Tatanan verbal dengan makna sebagai muatan utamanya merepresentasikan logika penataan pengalaman itu. Aspek inilah yang disebut sebagai makna logis, *logical meaning*. Makna logis yang direalisasikan melalui bahasa mencerminkan cara pandang terhadap dunia. Halliday dkk (1994, 108) mencontohkan perbedaan logika bahasa itu dengan ungkapan-ungkapan berikut:

- 1) *It's raining.*
- 2) *Hujan turun.*
- 3) *The sky is dropping water (China).*

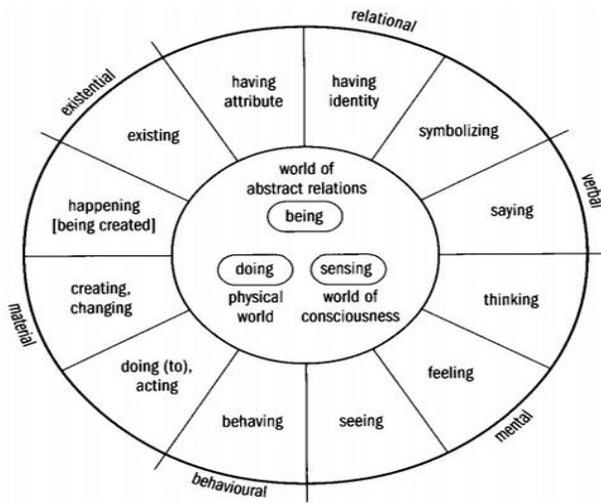
Perbedaan pengungkapan fenomena alam serupa dengan strategi pengemasan yang berbeda ini merupakan salah satu wujud makna logika yang senantiasa melekat dalam setiap sistem bahasa, yang masing-masing memiliki keunikan. Pengemasan kata *raining* yang cenderung instan dan spontan, tanpa banyak melibatkan komplikasi proses logis ini akan lebih terasa lagi bila dibandingkan dengan kata *flying* yang dengan strategi instan itu mestinya akan menghasilkan verbalisasi *winging*.

Halliday dkk (1994, 106) memandang bahwa pada tingkatan klausa, bahasa merangkum prinsip umum untuk mewujudkan pengalaman mengenai realitas yang dipersepsikan, yakni prinsip bahwa realitas itu terbentuk atas proses, aktivitas-aktivitas. Ia mengategorikan proses itu menjadi enam proses besar: *material (doing, happening)*, *mental (knowing, feeling, seeing)*, *relasional (attributive, identifying)*, *existential*, *behavioral*, dan *verbal* (Halliday dan Matthiessen 2014). Realisasi dari representasi realitas melalui bahasa disebut sistem transitivitas yang menatanya dalam bentuk oposisi-oposisi pengalaman (*experiential*), atau kategorisasi proses (Martin 1992, 9).

Makna ideasional mengejawantahkan bentuk-bentuk realisasi, mengungkapkan pengalaman sebagai bagian-bagian yang terikat satu sama lain membentuk satu kesatuan utuh. Pada tingkatan klausa, makna ini menampilkan dunia pengalaman dalam bentuk *goings on* (kejadian-kejadian) yang terdiri atas proses inti dan peserta, peserta tambahan dan lingkungan konteks (sirkumstan) (Martin 1992, 10). Dari deskripsi ini tampak bahwa proses merupakan unsur terpenting dari klausa, karena unsur ini menentukan jenis peserta (*participant*) yang berhak mengikutinya. Kemudian, peserta adalah unsur kedua terpenting sebagai pelaku proses/aktivitas. Kepentingan posisi dua komponen tersebut meningkatkan pada signifikansi predikat dan subjek pada struktur klausa.

Pengalaman-pengalaman yang dicerna manusia secara garis besar terbagi ke dalam dua ranah: pengalaman di luar dan di dalam dirinya. Wujud yang khas dari pengalaman luar itu berupa ‘tindakan’ atau ‘kejadian’. Sedangkan pengalaman ‘dalam’ sebagian merupakan tanggapan terhadap objek luar: mengingatnya, bereaksi atau berefleksi terhadapnya, dan sebagian berujud kesadaran tentang diri sendiri (Halliday dkk. 1994, 106).

Begitu juga pengalaman manusia, masing-masing area itu dimetaforiskan sebagai kategori proses, yang masing-masing berkesinambungan membentuk lingkaran kategori proses, lihat Gambar. 1 (Halliday dan Matthiessen 2004, 172; Halliday dkk. 1994, 108). Tampak di sana, tiga proses utama yang dimaksud adalah proses material, mental, dan relasional, yang dibatasi oleh tiga jenis proses minor, verbal, eksistensial, dan perilaku (*behavioral*). Dalam tiap proses besar itu, terdapat sub-kategori yang lebih kecil, seakan menjadi berkas-berkas warna dari tipe proses pokok tersebut. Proses material merangkum proses *doing*, *happening* dan *creating*. Proses mental meliputi proses *seeing*, *thinking*, dan *feeling*. Terakhir, proses relasional mewadahi proses *attributive*, *identifying* dan *symbolizing*.



**Gambar 1**  
**Lingkaran Kategori Proses (Halliday 1994, 108)**

Penelitian ini hanya berfokus pada klausa-klausa yang mengalami pergeseran kategori makna pengalaman, sebagai fokus kajian dan mengkaji kemunculan variasi dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap kesetiaan makna dalam penerjemahan. Lingkaran proses Halliday tersebut digunakan sebagai sandaran untuk menilai tingkat variasi proses. Selain itu, penilaian juga didasarkan pada penambahan dan atau pengurangan unsur makna klausa yang meliputi partisipan, proses, dan sirkumstan yang diuraikan di atas.

**Tabel 1**  
**Rangkuman Proses dan Partisipan Terkait**

No	Proses	Partisipan Utama	Partisipan Komplemen
1.	<i>material</i>	<i>actor</i>	<i>goal</i>
2.	<i>mental</i>	<i>senser</i>	<i>phenomenon</i>
3.	<i>relasional</i>	<i>carrier/token</i>	<i>attribute/value</i>
4.	<i>verbal</i>	<i>sayer</i>	<i>verbiage</i>
5.	<i>behavioral</i>	<i>behaber</i>	<i>behavior</i>
6.	<i>eksistensial</i>	<i>existent</i>	-

Logikanya, ketika ada variasi pengemasan, tentu berimplikasi pada perubahan makna yang disampaikan, sebagaimana diungkapkan oleh Cloran (2000, 154), “*Speakers construe (interpret) experiential meaning and construct interpersonal meaning simultaneously and cohesively by means of the facilitative textual resources.*”. Ketika orang berbicara ia

menyampaikan (menafsirkan) makna pengalaman dan sekaligus membangun makna pengalaman secara kohesif melalui sarana-sarana sumber tekstual. Kajian ini membedah argumen tersebut dengan keyakinan bahwa tidak selamanya perubahan konstruksi kalimat selalu berimplikasi pada perubahan maknanya. Dengan fondasi pada teori Translatics, yang memandang teks hasil terjemahan adalah teks yang merdeka, kajian berkeyakinan bahwa penerjemah memiliki ruang yang leluasa dalam mewujudkan makna yang ia serap dari teks sumber. Dengan demikian, ia memiliki hak mutlak untuk merekonstruksi kalimatnya sendiri, tanpa harus selalu terkungkung oleh hegemoni tekstualitas teks sumber.

### C. WUJUD VARIASI KMP ANTARA VERSI INDONESIA (T1) DAN VERSI INGGRIS (T2)

Variasi KMP merujuk pada penambahan dan/atau pengurangan unsur klausa, yang meliputi unsur partisipan, proses, dan/atau sirkumstans. Variasi-variasi tersebut terbukti ada dalam T2. Variasi yang teridentifikasi meliputi penambahan unsur proses, partisipan dan keterangan (*circumstance*), pengurangan unsur diketahui terjadi pada unsur proses dan partisipan. Analisis juga memperlihatkan hasil variasi yang beragam. Pemicu adanya variasi itu tidak lain adalah penambahan dan pengurangan unsur makna pada klausa dalam T1 sebagai B<sub>Su</sub>, sebagaimana direfleksikan oleh klausa translasi pada T2, sebagai B<sub>sa</sub>.

#### 1. Variasi Nol

Variasi nol merujuk pada tidak adanya perbedaan realisasi KMP antara T1 dan T2. Begitu juga dengan sampel yang kedua, dengan konstruksi kalimat berupa klausa.

T1.1	Warta sudah beratus kali menembangkan lagu itu				
	Warta	Sudah	beratus kali	menembangkan	lagu itu
	<i>Actor</i>		<i>cir</i>	<i>Process</i>	<i>Range</i>
T2.1	Warta <i>had sung this song hundreds of times</i>				
	Warta	<i>had</i>	<i>sung</i>	<i>this song</i>	<i>hundreds of times</i>
	<i>Actor</i>		<i>process</i>	<i>Range</i>	<i>Cir</i>

Variasi di atas hanya pada urutan kemunculan makna, yakni posisi sirkumstan yang berubah. Jumlah unsur yang membentuk klausa sama, dan jenis prosesnya pun tidak berubah. Bentuk peralihan bahasa semacam ini dinilai sebagai variasi nol, atau tidak bervariasi. Variasi ini merupakan variasi yang paling dominan, dengan persentase yang amat besar.

## 2. Variasi Satu

Variasi satu adalah variasi yang melibatkan perubahan jumlah unsur sirkumstan, baik berupa penambahan ataupun pengurangan. Kasus penambahan unsur sirkumstan yang biasanya diwujudkan dengan frasa preposisi atau *adverbial group* juga terdapat pada T2. Adapun sirkumstan yang ditambahkan bermacam-macam dari *place*, *manner*, dan *purpose*. Klausa T2 memperlihatkan penambahan sirkumstan tempat. Kehadiran sirkumstan lokasi “*In the village*” berfungsi memperjelas makna atau merealisasikan pengalaman yang diungkapkan secara tidak langsung dalam teks asli. Pembaca T1 dapat menangkap maknanya dengan melihat konteks tempat dari kalimat-kalimat yang mendahuluinya. Dalam hal ini, penambahan sirkumstan bisa dikatakan lebih bersifat opsional, dengan tujuan untuk lebih memperjelas kalimat, dan tidak menimbulkan kemunculan makna yang benar-benar baru, karena makna yang sama pun dapat ditangkap oleh pembaca teks asli.

T1.2	Pelita-pelita kecil		dinyalakan
	<i>Goal</i>		<i>doing proc.</i>
T2.2	<i>In the village</i>	<i>small lanterns</i>	<i>were lit</i>
	<i>cir:loc:place</i>	<i>Goal</i>	<i>doing proc.</i>

Begitu halnya dengan penambahan sirkumstan cara pada klausa T2.3, yang fungsinya menggantikan repetisi pada teks sumber. Kata “mengangguk-angguk” dalam hal ini menunjukkan perilaku subyek yang meyakini dengan apa yang dinyatakan oleh tokoh lain, saat ia melihat bukti langsung di hadapannya. Dalam bahasa Inggris frasa “*shook his head*” belum memadai untuk menyampaikan makna dalam teks sumber, karena itu penerjemah menambahkan sirkumstan cara (*manner*).

T1.3	Kartareja mengangguk-angguk			
	Kartareja	mengangguk-angguk		
	<i>Actor</i>	<i>doing proc.</i>		
T2.3	Kartareja <i>shook his head vigorously</i>			
	Kartareja	<i>shook</i>	<i>his head</i>	<i>vigorously</i>
	<i>Actor</i>	<i>doing proc.</i>	<i>goal</i>	<i>cir</i>

Dua kasus di atas berbeda dengan penambahan sirkumstan pada klausa T1.4, yang mungkin merupakan sebuah kesalahan. Perincian proses dengan sirkumstan: *purpose* menjadikan makna klausa tersebut berubah. Klausa sumber menyatakan bahwa kegiatan makan nasi gapek berlaku secara umum, sedangkan teks sasaran membatasi bahwa nasi gapek itu hanya untuk makan malam. Sebagaimana terlihat dalam kutipan paragraf pada teks novel T1.

T1.4	Anak-anak makan nasi gapek			
	Anak-anak	Makan	nasi gapek	
	<i>Actor</i>	<i>doing proc.</i>	<i>Goal</i>	
T2.4	<i>The children ate a tapioca gruel for dinner</i>			
	<i>The children</i>	<i>Ate</i>	<i>a tapioca gruel</i>	<i>for dinner</i>
	<i>Actor</i>	<i>doing proc.</i>	<i>goal</i>	<i>cir.</i>
Teks RDP	Dua bulan terakhir tiada lagi padi tersimpan di rumah orang Dukuh Paruk. Mereka makan gapek. Anak-anak makan nasi gapek... Anak-anak tidak berbekal cukup kalori untuk bermain siang malam (RDP: 6).			

Pengurangan keterangan atau sirkumstan cukup banyak ditemukan dalam teks T2. Unsur ini merupakan unsur yang tidak terikat pada jenis proses, sebagaimana partisipan. Artinya, pelabelan jenis sirkumstan berlaku sama untuk semua jenis proses. Beberapa kasus pengurangan atau hilangnya realisasi makna pada T2 dapat ditemukan dalam beberapa sampel data berikut.

T1.5	Gumpalan bongkreng terakhir sudah lewat melalui kerongkongan Santayib			
	Gumpalan bongkreng	Sudah	Lewat	melalui ...
	<i>Actor</i>		<i>happening proc</i>	<i>cir.</i>
T2.5	Santayib <i>swallowed the last of the bongkreng</i>			
	Santayib	<i>swallowed</i>	<i>the last of the bongkreng</i>	
	<i>Actor</i>	<i>doing proc.</i>	<i>Goal</i>	

Data di atas memperlihatkan elemen sirkumstan yang hilang pada T2 (klausa versi Inggris), selain itu bila dicermati lebih dekat, terdapat perubahan proses *happening-doing*, dan memunculkan pelaku baru, yakni “Santayib”, yang dalam T1 direalisasikan dengan “kerongkongan Santayib”. Artinya ada perubahan realisasi makna dari sirkumstan menjadi *pelaku*.

Hal serupa juga berlaku untuk kasus serupa pada T1.6, yang menyederhanakan “dalam air” dengan verba “*rinsed*” yang mengimplikasikan makna bahwa “bilas” atau “*rinse*” tentu menggunakan air. Karenanya, detil sirkumstan dianggap sudah terwakili maknanya dalam verba tersebut.

T1.6	Bungkil ampas minyak kelapa yang telah ditumbuk halus dibilas <b>dalam air</b>		
	Bungkil ampas...	Dibilas	dalam air
	<i>Goal</i>	<i>doing proc.</i>	<i>cir:loc:place</i>
T2.6	Each evening he rinsed		
	Each evening	He	Rinsed
	<i>cir:loc:time</i>	<i>Actor</i>	<i>doing proc.</i>

Kasus pengurangan sirkumstan: cara (*manner*) pada data T1.7 menampakkan fenomena yang sedikit berbeda. Hilangnya sirkumstan tersebut dikompensasikan dengan kehadiran modifikator baru (*epithet*) pada partisipan pelaku dari “angin” menjadi “*a soft wind*”. Dengan demikian realisasi makna sirkumstan dalam T1 diwujudkan dalam bentuk *epithet* untuk memodifikasi *actor*-nya.

T1.7	Angin bertiup ringan		
	Angin	Bertiup	Ringan
	<i>actor</i>	<i>happening proc.</i>	<i>cir : manner</i>
T2.7	A soft wind breathed		
	A soft wind	Breathed	
	<i>actor</i>	<i>happening proc.</i>	

### 3. Variasi Dua

Variasi dua diwakili oleh bertambah/berkurangnya unsur partisipan: komplemen. Kasus penambahan komplemen terjadi pada klausa dengan proses mental berikut, sehingga komplemen yang ditambahkan merupakan *phenomenon* dari proses aktif mental, seperti terlihat dari data T1.8 berikut.

T1.8	Eh, sampean salah tangkap				
	Eh,	sampean		salah tangkap	
		<i>senser</i>		<i>knowing proc.</i>	
T2.8	<i>Hey, don't you get what I'm saying?</i>				
	<i>Hey,</i>	<i>don't</i>	<i>you</i>	<i>get</i>	<i>what I'm saying</i>
			<i>senser</i>	<i>knowing proc</i>	<i>Phenomenon</i>

Data T2.8 memperlihatkan kemunculan realisasi makna komplemen yang berupa *phenomenon* sebagai objek dari proses mental: *knowing*, yang dalam T1 tidak terdapat realisasi maknanya. Kasus penambahan lainnya terlihat pada data-data berikut. Klausa T2.9 memperlihatkan penambahan unsur dalam terjemahannya.

T1.9	Dia		Tersipu	
	<i>behaber</i>		<i>behavioral proc.</i>	
	<i>and</i>	<i>she</i>	<i>felt</i>	<i>embarrassed</i>
		<i>behaber</i>	<i>behavioral proc.</i>	<i>behavior</i>

Kata “tersipu” ternyata tidak bisa diwakili oleh ungkapan pada tataran yang setara, sehingga penerjemah harus menambahkan unsur perilaku (*behavior*). Penambahan komplemen dalam T2 berfungsi

menghadirkan makna teks asli secara utuh, karena bahasa sasaran tidak memiliki ekspresi pada tingkat kata yang maknanya sejajar, sehingga penambahan unsur makna ideasional tersebut ditempuh. Artinya, penambahan itu merupakan kelaziman ekspresi demi menghadirkan keutuhan makna asli, sebagaimana terlihat juga pada klausa 10 berikut. Kata “tawar” direalisasikan dengan “*dull and flat*”, begitu halnya dengan klausa 11.

T1.10	Orang mengatakan, tanpa Sakum setiap pentas ronggeng tawar rasanya					
	Orang ...	tanpa ...	setiap ...	tawar rasanya		
		<i>cir</i>	<i>carrier</i>	<i>Attribute</i>		
T2.10	<i>People said that, without Sakum accompanying a ronggeng performance would be dull and flat.</i>					
	<i>People ...</i>	<i>without</i>	<i>a ronggeng</i>	<i>would</i>	<i>be</i>	<i>dull and flat.</i>
		<i>cir</i>	<i>carrier</i>		<i>proc</i>	<i>attribute</i> <b>Attribute</b>

Pengurangan partisipan komplemen juga terjadi pada klausa 11. Unsur komplemen yang direalisasikan dengan berbagai unsur tergantung pada proses yang dilekatinya. Klausa T1.11 yang kehilangan unsur *goal* “suara desau”. *Goal* tersebut tidak direalisasikan maknanya dalam T2, yang hanya mewujudkan prosesnya.

T1.11	Udara yang ditempuh kedua binatang ini membuat <b>suara desau.</b>		
	Udara ...	Membuat	<b>suara desau</b>
	<i>Actor</i>	<i>doing proc.</i>	<b><i>Goal</i></b>
T1.11	<i>The air, pierced by these two birds, crackled and hissed.</i>		
	<i>The air</i>	<i>Crackled</i>	<i>and hissed.</i>
	<i>Actor</i>	<i>doing proc</i>	<i>doing proc.</i>

Ungkapan “*crackled and hissed*” cukup mewakili ungkapan “membuat suara desau”, karena kata “*crackle*” dan “*hiss*” mengandung makna implisit bentuk suara yang tercipta dari proses itu, yang mungkin bisa dimaknai dengan “meretih” dan “mendesis”. Versi bahasa asli pun mungkin dapat dikemas dengan satu kata kerja, “berdesau” misalnya. Jadi, pengurangan dalam kasus-kasus ini merupakan bentuk pencarian opsi yang normal berlaku dalam bahasa sasaran untuk menciptakan ekspresi

yang lebih luwes, sebagaimana diungkapkan oleh Nida (dalam Nababan 1999), menyatakan "There are cases where omission is required to avoid redundancy and awkwardness." Nida menegaskan bahwa penghilangan unsur teks memang kadang harus dilakukan untuk menghindari 'ketumpang-tindihan' dan ekspresi yang kaku.

#### 4. Variasi Tiga

Variasi tiga berhubungan dengan unsur makna partisipan pelaku, yang bertambah atau berkurang. Data yang memperlihatkan adanya penambahan subjek dapat diperhatikan pada sampel-sampel berikut. Klausa pada kalimat sumber dikemas dalam konstruksi pasif dengan subyek sebagai *goal* (klausa 12) dan sebagai komplemen (bukan subjek) pada klausa T2.12. Konstruksi pasif yang cenderung menyembunyikan pelaku utama dari klausa kemudian direalisasikan dalam konstruksi aktif pada teks terjemahan, dengan menghadirkan realitas secara lebih lengkap, dengan menghadirkan unsur pelaku (*actor*) yang menempati subjek.

T1.12	Srintil	didudukkan	di tengah tikar.	
	<i>goal</i>	<i>process</i>	<i>cir:loc.place</i>	
T2.12	Mrs. Kartareja	<i>seated</i>	<i>Srintil</i>	<i>in the center of the rattan mat.</i>
	<i>actor</i>	<i>process</i>	<i>Goal</i>	<i>cir:loc.place</i>

Variasi penambahan pelaku juga dapat ditemukan dalam data-data berikut. Perbedaan sebutan pelaku disebabkan karena jenis proses yang dilekatinya juga berbeda.

T1.13	Bila angin berembus, <b>tampak seperti ratusan kupu terbang menuruti arah angin meninggalkan pohon dadap.</b>			
	Tampak	seperti ratusan kupu terbang menuruti arah angin meninggalkan pohon dadap.		
	<i>attributive proc</i>	<i>Attribute</i>		
T2.13	<i>whenever the wind blew, it looked as though thousands of butterflies were taking off from the tree.</i>			
	<i>it</i>	<i>Looked</i>	<i>as though thousands of butterflies were taking off from the tree.</i>	
	<i>carrier</i>	<i>attributive proc.</i>	<i>Attribute</i>	

Data di atas menunjukkan unsur *carrier* yang tampak jelas dalam T2, padahal elemen tersebut tidak tereksplisitkan maknanya dalam T1. Makna tersebut akan bisa dipahami dari konteks kalimat sebelumnya.

“Biji dadap yang telah tua menggunakan kulit polongnya untuk terbang sebagai baling-baling. Bila angin berembus, tampak seperti ratusan kupu terbang menuruti arah angin lninggalkan pohon dadap (RDP: 10).”

Dari kalimat sebelumnya, pembaca tertuntut bahwa pelaku (*carrier*) yang dimaksud adalah “biji dadap”. Dalam klausa T2 pada data tersebut, pelaku yang implisit tersebut direalisasikan dengan pronomina “*it*” yang dalam transititasnya berperan sebagai *carrier* dari proses relasional. Kasus serupa juga ditemukan pada klausa-klausa berikut, dengan memperhatikan bagian pelaku pada dua klausa itu.

T1.14	Kalau mau, ambilkan aku daun bacang.
T2.14	<i>But if you want, you could get me some mango leaves.</i>
T1.15	Setelah didapat, Rasus memanjat
T2.15	<i>When he found one, he climbed it</i>

Tampak dari data-data di atas subjek pelaku pada T2 (*you, he*) pada sub-klausa tidak direalisasikan maknanya. Kasus di atas senada dengan sampel klausa 16.

T1.16	Terkadang tertawa kecil bila dia mendengar orang berbisik memuji kecantikannya
T2.16	<i>She giggled a little when she heard people whspering together, praising her beauty</i>

Begitu juga dengan klausa 17 dengan kemunculan pelaku *senser*, yang fungsi gramatikalitasnya sebenarnya adalah komplemen, yang sekaligus target dari agen, “*a specter*”. T1 tidak menyebutkan secara lugas makna itu.

T1.17	Penampilan Srintil malam itu mengingatkan kembali bencana yang menimpa Dukuh Paruk sebelas tahun yang lalu.			
	Penampilan ...	mengingatnkan ...	bencana ...	
	<i>agent</i>	<i>knowing proc.</i>	<i>phenomenon</i>	
T2.17	<i>However, a specter haunted <b>them</b>, bringing back memories of a calamity that had struck the hamlet eleven years before...</i>			
	<i>However</i>	<i>a specter</i>	<i>Haunted</i>	<i>them</i> <i>memories ...</i>
		<i>agent</i>	<i>knowing proc.</i>	<i>senser</i> <i>phenomenon</i>

Kasus hilangnya partisipan pelaku sebagian besar terjadi karena penggabungan dua atau lebih klausa menjadi satu klausa kompleks. Sehingga pelaku yang sama tidak dimunculkan pada klausa-klausa anakan, dan hanya dimunculkan pada klausa induk. Perhatikan contoh data 18. Klausa pada T2 tidak menunjukkan realisasi makna *actor* sebagaimana pada T1, “bulan”. Hal itu karena klausa T2 tersebut merupakan bagian dari klausa kompleks pada versi bahasa Inggris. Sementara T1 memisahkan makna-makna tersebut dalam klausa-klausa yang terpisah.

T1.18	Di langit timur bulan hanya membuat rona kuning.			
	Di langit timur	bulan	hanya membuat	rona kuning.
	<i>cir : loc</i>	<i>actor</i>	<i>doing proc.</i>	<i>goal</i>
T2.18	<i>tinged the eastern sky with a pale yellow glow.</i>			
	<i>tinged</i>	<i>the eastern sky</i>	<i>with a pale yellow glow.</i>	
	<i>doing proc.</i>	<i>Goal</i>	<i>cir: means</i>	

Untuk lebih jelasnya, berikut wujud realisasi makna-makna yang menjadi konteks dari dua klausa pada data T1.19.

T1.19	Sinar bulan tidak mampu menembus tirai awan. Di langit timur bulan hanya membuat rona kuning
T2.19	<i>The moonlight, too weak to pierce the blanket of clouds, tinged the eastern sky with a pale yellow glow</i>

Kasus ini bukanlah pengurangan dengan definisi yang umum, karena realisasi masih tampak, hanya berbeda frekuensinya. T1 dengan konstruksi kalimat-kalimat simpleks hampir selalu menghadirkan partisipan pelaku pada tiap klausanya. Sebaliknya T2 dapat melakukan simplifikasi pelaku dengan konstruksi kompleksnya, dan pembaca dengan mudah dapat memahami partisipan pelaku, yang sudah disebutkan pada klausa yang mengiringinya. Kasus seperti ini dapat ditemukan pada data-data berikut.

T1.20	<b>Dia</b> berteriak bagai orang gila
T2.20	<i>then screamed like a lunatic</i>
T1.21	Kali ini <b>dia</b> berjalan di tepian kampung.
T2.21	<i>this time tracing the perimeter of the village.</i>

## 5. Variasi Empat

Variasi empat merujuk pada perubahan proses, bukan persoalan penambahan atau pengurangan jumlah unsur makna. Variasi empat di sini melibatkan perubahan proses antar-proses utama. Contoh perubahan semacam ini tampak dari perubahan proses *doing* menjadi proses relasi-atributif. Data 22 memperlihatkan verba inti dengan proses *doing*, “tercabut”, digantikan dengan verba “*be*” yang mewujudkan proses relasional atributif, yang mendeskripsikan ukuran dari subyek yang dibicarakan (*carrier*), yakni “*cassava tubers*”, yang dalam teks sumber hanya merupakan klausa *epithet* dari subjek yang berfungsi sebagai *goal*, untuk proses *doing*. Proses serupa dapat diamati pada data-data yang disajikan di bawahnya, dengan memperhatikan perubahan kata kerja inti, yang dicetak tebal, dengan pasangan-pasangan “hadir-were” (verba

“hadir” menjadi “*were*”), “diperbuat-*been*”, dan “mencari-*work*”. Pasangan yang terakhir ini unik, karena “*work*” seakan menampilkan proses yang juga material, tetapi maknanya relasional.

T1.22	Singkong dengan umbi-umbinya yang hanya sebesar jari <b>tercabut.</b>		
	Singkong dengan...	Tercabut	
	<i>Goal</i>	<i>doing proc.</i>	
T2.22	<i>The cassava tubers they had pulled out <b>were</b> no bigger than their own small fingers.</i>		
	<i>The cassava tubers...</i>	<i>Were</i>	<i>no bigger than...</i>
	<i>Carrier</i>	<i>attributive proc.</i>	<i>attribute</i>

T1.23	Anak-anak, makhluk kecil yang masih lugu, layak <b>hadir</b> di halaman yang berhias cahaya bulan		
T2.23	<i>Being little creatures still pure of heart, the children <b>were</b> appropriate visitors to the village square in its moonlit splendor</i>		
T1.24	Apa yang terjadi kemudian hanya bisa <b>diperbuat</b> oleh orang tidak waras		
T2.24	<i>What happened then could only have <b>been</b> madness</i>		

## 6. Variasi Lima

Variasi bernilai lima merujuk pada penambahan/pengurangan unsur proses. Penambahan terjadi pada kehadiran unsur proses terutama untuk proses relasional atau proses “*being*”. Klausa 25 menunjukkan teks asli yang dikemas dalam bentuk kelompok nomina diterjemahkan menjadi klausa yang kemudian memunculkan proses relasional; tampak jelas dalam versi bahasa Inggris dengan kehadiran “*was*” yang berfungsi sebagai *finite* dan proses relasional. Penambahan proses seperti ini dipicu oleh perbedaan sistem bahasa. Bahasa Indonesia dapat membentuk kalimat-kalimat berpredikat nonverba tanpa mengharuskan kehadiran predikat tertentu, dengan demikian proses relasi yang dalam bahasa Inggris direalisasikan melalui “*to be*.” Artinya, proses relasi dalam bahasa Indonesia diwujudkan secara implisit, sedangkan bahasa Inggris merepresentasikannya secara lebih nyata. Jadi, penambahan proses yang

melibatkan proses relasional dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris merupakan sebuah keharusan.

T1.25	Langit		bening
	<i>S</i>		<i>P</i>
	<i>carrier</i>		<i>attribute</i>
	<i>Nominal group</i>		
T2.25	<i>The sky</i>	<b>Was</b>	<i>clear</i>
	<i>S</i>	<b>F/P</b>	<i>C</i>
	<i>carrier</i>	<i>Process</i>	<i>attribute</i>

Kasus serupa juga ditemukan dalam klausa 26 dan 27, yang masing-masing memperlihatkan kehadiran dua proses baru “*grew*” dan “*gone on*” yang tidak memiliki padanan dalam teks aslinya. Lagi-lagi penambahan unsur proses tersebut disebabkan oleh perbedaan sistem bahasa yang terlibat.

T1.26	Udara kemarau makin malam makin dingin.
T2.26	<i>and the dry air <b>grew</b> colder as the night wore on</i>
T1.27	Kemarau terlampau panjang tahun ini.
T2.27	<i>The dry season had <b>gone on</b> too long this year.</i>

Kasus-kasus di atas agak berbeda dengan klausa 28 berikut. Kali ini penambahan terjadi pada kasus material: *happening*. T1 hanya merealisasikan makna “mati”, tetapi pada T3 terdapat dua proses “*withered*” dan “*died*”. Tentu yang makna yang sepadan dengan T1 adalah “*died*”, dan “*withered*” (Melayu) adalah proses tambahan untuk memberikan rincian proses tersebut. Rumput sebelum mati tentu saja mengalami proses layu, apalagi konteksnya di sini adalah musim kemarau yang berkepanjangan.

T1.28	Segala jenis rumput, mati.
T2.28	<i>Grassy plants had all <b>withered</b> and died.</i>

T1.29	<u>Kulitnya terang</u> karena Nyai Kartareja telah melumurinya dengan tepung bercampur air kunyit		
	Kulitnya	terang	karena Nyai Kartareja ...
	<i>carrier</i>	<i>attribute</i>	<i>cir: cause</i>
T2.29	<u>Her skin <b>glowed</b></u> from the application of a mixture of powder and turmeric water		
	<i>Her skin</i>	<i>glowed</i>	<i>from the application</i>
	<i>actor</i>	<i>doing proc.</i>	<i>cir: cause</i>

Penambahan proses juga tampak dari data T2.29, yang disertai dengan penghilangan komplemen. Bila dicermati makna adjektiva “terang” sepadan dengan makna verba “*glowed*,” yang membedakan hanyalah realisasi kelas katanya. Proses relasi dalam bahasa Indonesia memang terbiasa tidak terwujud secara gramatikal, sehingga yang tampak hanyalah jajaran partisipan yang membentuk hubungan makna proses relasional. T2 mewujudkan relasi itu dengan verba yang mengandung makna atribut yang tersembunyi atau menyatu (*conflated*), “*glowed*”-elemen makna dalam verba ini mengandungi juga makna “terang”.

Data T2.30 menunjukkan penghilangan proses yang diakibatkan oleh perbedaan realisasi pada tingkat klausa. T1 mengemas makna dalam konstruksi klausa, sedangkan T2 mewujudkannya dalam bentuk kelompok nomina.

T1.30	Pesonanya <b>mencekam</b> setiap penonton.		
	Pesonanya	mencekam	setiap penonton
	<i>phenomenon</i>	<i>feeling proc</i>	<i>senser</i>
T2.30	<i>the audience completely in the grip of her enchantment</i>		
	<i>Nominal Group</i>		
	<i>the audience</i>	<i>Completely</i>	<i>in the grip of her enchantment</i>
	<i>carrier</i>	<i>cir: manner</i>	<i>attribute</i>

Terlihat versi realisasi makna pada T2 tidak memiliki unsur proses, padahal bahasa Inggris harus selalu mewujudkan setiap unsur makna pada setiap konstruksinya. Dalam kasus ini, tampak bahwa ada peralihan proses, bila dirunut dengan analisis pada tingkat frasa. T1 mengungkapkan maknanya dalam bentuk aktivitas/proses mental, sementara T2 mewujudkannya dengan proses relasi-atributif. Jadi, hilangnya proses di sini dipicu oleh penurunan tataran dari klausa menjadi frasa. Kasus pengurangan proses semacam ini tidak sepenuhnya mewakili pengurangan makna proses, tetapi lebih menggambarkan perubahan tataran dalam realisasi makna.

Bila dicermati, langkah penambahan atau pengurangan dalam T2 sebagian besar merupakan hal yang memang 'wajib' dilakukan untuk mengadaptasikan makna T1 dalam bahasa Indonesia ke dalam kemasannya bahasa yang berbeda, Jawa dan Inggris. Perbedaan sistem bahasa dalam mengungkapkan makna atau realitas menyebabkan penerjemah harus meletakkan unsur makna baru yang dalam teks sumber makna itu dipahami secara eksplisit, sebagaimana penambahan unsur proses dalam klausa relasional. Selain itu, penambahan tersebut juga bisa disebabkan adanya hal yang memang perlu direvisi pada teks sumber, berkenaan dengan tata gramatikal. Selain itu, penambahan juga dipicu oleh keinginan untuk menghasilkan ekspresi yang lebih luwes dengan merekonstruksi klausa, tanpa menimbulkan unsur makna baru, dan hanya mengeksplisitkan makna implisit yang terdapat dalam teks sumber. Meskipun demikian, penambahan yang kurang tepat bisa mereduksi makna yang dimaksudkan dalam teks asli, sehingga menimbulkan variasi yang terlalu lebar.

Alasan-alasan tersebut juga berlaku untuk langkah-langkah pengurangan yang banyak dipicu oleh perbedaan cara ungkap dari masing-masing bahasa. Selain itu, pengurangan juga dilakukan untuk mengefisienkan kalimat-kalimat sumber yang kadang redundan. Secara umum, penambahan dan pengurangan yang tampak dari versi Inggris teks T2, tidak berpengaruh secara negatif terhadap penyampaian makna teks aslinya.

Penambahan dan pengurangan terdapat dalam penerjemahan teks dari teks bahasa Indonesia-Bahasa Inggris. Selain itu, penambahan dan

pengurangan dapat terjadi pada unsur klausa yang meliputi partisipan, proses dan sirkumstans. Bagian awal pembahasan akan berfokus pada penambahan dalam terjemahan. Sebagaimana disebutkan oleh Fudiyartanto (2006), penambahan mengacu pada “sesuatu (kata, frasa, klausa maupun kalimat sebagai wujud material ide atau makna) yang dibubuhkan dalam sebuah terjemahan yang sebelumnya tidak terdapat dalam teks asli.” Adapun unit bahasa yang dimaksud adalah sejalan dengan unit makna pengalaman Halliday pada tingkat klausa adalah frasa atau *word group* atau *word complex* (Halliday 1985, 159; Halliday dan Matthiessen 2004, 310). Pembahasan penambahan hanya akan berfokus pada tataran frasa tersebut, yang dikategorikan menurut unsur makna ideasional yang meliputi partisipan, proses dan keterangan (*ideational adjunct*).

**D. VARIASI KELUASAN MAKNA PENGALAMAN ANTARA T1: T2**

Variasi KMP antara T1 dan T2 menunjukkan variasi dengan tingkat rendah. Figur dominan dari variasi tersebut tetap pada variasi keluasan yang rendah, dengan variasi 0 = 67,19 % dan variasi kategori 1 = 2,33%, dan 2 = 1,34%, sehingga variasi keluasan rendahnya mencapai 70,87%.

**Tabel 1**  
**Variasi KMP T1:T2**

$\Sigma$ Analysis	$\Sigma 0$	$\Sigma 1$	$\Sigma 2$	$\Sigma 3$	$\Sigma 4$	$\Sigma 5$	$\Sigma 6$
2477	1665	58	33	182	199	208	132
100%	67,19%	2,33%	1,34%	7,35%	8,05%	8,40%	5,32%

Dari variasi KMP tersebut, rata-rata keluasan maknanya jatuh pada interval 5-10, yang artinya masuk kategori variasi keluasan rendah, sebagaimana terlihat dari perhitungan berikut.

**Tabel 2**  
**Rerata Tingkat Variasi KMP T1-T2**

Tingkat	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Rerata
0	0-5	2,5	1665	1,68046
1	5-10	7,5	58	0,175616

2	10-15	12,5	33	0,166532
3	15-20	17,5	182	1,28583
4	20-25	22,5	199	1,80763
5	25-30	27,5	208	2,309245
6	30-35	32,5	132	1,731934
<b>Σ rerata</b>				<b>9,157247</b>

Dari perhitungan di atas, tampak bahwa rata-rata KMP jatuh pada angka 9,157247 yang jatuh pada kategori bernilai variasi sangat rendah, sebagaimana terlihat dari kolom kategori berikut, yakni antara 5–10.

Terendah	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Tertinggi
0-5	<b>5-10</b>	10-15	15-20	20-25	25-30	30-35

Dilihat dari aspek tingkat KMP antara T1 dan T2, T1 ternyata lebih luas dari T2, dengan frekuensi keluasan 198, sementara T1 hanya 179. Keluasan yang lebih tinggi dari T1 juga makin didukung dengan nilai cakupan KMPnya (*the extent of the experiential meaning breadth*), dengan T1 sebesar 960 dan T2 hanya mencapai 721. Artinya, pencipta T2 lebih sering mewujudkan unit makna yang lebih sedikit, meskipun ia kadang mewujudkan unit makna yang lebih banyak dalam merealisasikan makna yang ia tangkap dalam T1, sebagai konteks intertekstual. Variasi yang ditemukan dalam T1:T2 jauh lebih banyak, sebagaimana tercermin dari reratanya, frekuensi variasi keluasan serta jenjang (*extent*) variasi KMP-nya.

Fakta tingkat variasi KMP T1:T2 yang sangat rendah (9,16) atau masuk dalam kategori variasi 1 memperlihatkan bahwa T2 sebagai teks terjemahan yang berorientasi pada T1 sebagai konteks intertekstual. Dominasi variasi 0 (67,19%) menjadi bukti yang memperkuat bukti keterikatan yang kuat T3 terhadap konteks intertekstualnya. Selain itu, fakta lain yang menarik juga terlihat, karena angka berikutnya yang berada di bawah variasi 0 jatuh pada variasi tinggi, yakni variasi 5, dengan 8,3%.

Kemunculan variasi tinggi tersebut dipicu oleh kesenjangan wujud proses relasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Salah satu

perbedaan yang menonjol dari kedua sistem bahasa adalah realisasi proses relasi. Dalam hal ini, kasus yang terjadi adalah variasi penambahan unsur proses, bukan pengurangan, karena bahasa Indonesia akan mewujudkan proses relasi dalam bentuk klausa nonverbal. Ramlan (1981, 129) merinci klausa ini menjadi klausa nominal, klausa bilangan, dan klausa depan. Terdapat juga kategorisasi yang sedikit berbeda dalam peristilahannya, dan diklasifikasikan menjadi kategori: kalimat berpredikat adjektival, nominal, numeral, dan frasa preposisional (Alwi dkk 1988, 349–352; bandingkan Samsuri 1985, 148–215).

Sistem kalimat nonverbal tidak ada dalam bahasa Inggris, karena kalimat jenis nonverbal tersebut tetap dipredikasi oleh verba “to be”, sementara dalam bahasa Indonesia, unsur-unsur nonverbal tersebut dapat berdiri menempati fungsi predikat. Dalam sistem *transitivitas Halliday*, unsur makna proses diwujudkan oleh predikator, yang sejajar dengan predikat dalam terma tatabahasa tradisional. Sementara, unsur-unsur predikat nonverbal tersebut akan menjadi komplemen/pelengkap, yang ditafsirkan menjadi unsur makna partisipan dalam transitivitas (lihat contoh data 1.1/6). Kesenjangan inilah yang memicu variasi unsur KMP, terutama terkait dengan variasi bernilai 5, yang melibatkan proses relasional. Artinya, variasi tersebut dipicu oleh perbedaan sistem bahasa yang terlibat.

T1.31	Namun kemarau belum usai.			
	namun	Kemarau	belum usai	
	<i>Konj.</i>	<i>S</i>	<i>P</i>	
		<i>Carrier</i>	<i>attribute</i>	
T2.31	<i>But the drought was far from over</i>			
	<i>But</i>	<i>the drought</i>	<i>was</i>	<i>far from over</i>
	<i>Konj.</i>	<i>S</i>	<i>P</i>	<i>C / Pel.</i>
		<i>Carrier</i>	<i>process: attributive</i> <i>relational</i>	<i>attribute</i>

Data 31 memperlihatkan klausa T1 hanya memiliki elemen makna *carrier* dan *attribute*, sementara klausa T2 mengandung unsur semantik proses. Perbedaan lain yang cukup penting adalah fungsi sintaktis P dalam

T1 ternyata melahirkan unsur makna *attribute*, padahal di T2, P mewujud menjadi proses. Unsur makna yang sama dalam T1 maupun dalam T2 secara semantis sama-sama menjadi *attribute*, walaupun kategori sintaksisnya berbeda, T1 menempatkannya sebagai P, sementara T2 mengkategorikannya sebagai Pelengkap (Pel.). Kaidah semacam ini kemungkinan berlaku untuk semua jenis kalimat nonverbal dalam bahasa Indonesia, yang dalam tataran semantis akan menjadi klausa bertipe proses relasional, sebagaimana tampak dari contoh-contoh kalimat yang dikutip dari Ramlan (1981, 130,137) berikut.

1) Mereka itu	karyawan suatu perusahaan swasta di Jakarta
2) Roda truk itu	Enam
3) Berat itu	dari Delanggu
S	P
<i>carrier</i>	<i>attribute</i>

Dari berbagai jenis kalimat nonverbal tersebut, terlihat bahwa unsur P-nya semua menjadi unsur makna atribut pada analisis semantik pada tingkat klausa, transitivitas. Nyatalah sudah bahwa variasi penambahan proses yang ditemukan memang dipicu oleh kesenjangan sistem semiotik lingual antara T1 dan T2.

Lalu, apakah makna proses tersebut sama sekali tidak ada dalam T1? Fenomena inilah yang oleh Catford (1965, 28–29) disebut sebagai “*no*” atau “*zero equivalent*”. Ekuivalensi yang tidak tercapai pada satu tataran mengimplikasikan bahwa ekuivalensi tersebut dapat diwujudkan pada tataran yang lebih tinggi. Catford mencontohkan bahasa Rusia yang tidak memiliki ekuivalensi untuk artikel tak-tentu dalam bahasa Inggris (*indefinite article*, dan bahasa tersebut mewujudkan makna tersebut pada tingkat yang lebih tinggi, yakni pengurutan unsur sintaksis di tingkat klausa. Begitu juga dengan ekuivalensi unsur proses relasi bahasa Indonesia, wujud lexisnya tidak ada, tetapi maknanya secara riil dapat ditangkap, bahwa memang unsur-unsur partisipan yang membentuk klausa tersebut menciptakan makna proses relasional.

Perubahan ini dilakukan sebagai sebuah strategi ketika penerjemah, dalam upayanya menciptakan karya yang paling terjemahan yang paling

padan, harus berada pada pilihan antara kepentingan komunikasi dan pemertahaan sintaktis. Penambahan unsur makna proses dalam hal ini berfungsi untuk menciptakan teks terjemahan yang natural baik secara gramatikal maupun semantis (Baker 2001, 167; Zequan 2003). Adaptasi-adaptasi dilakukan untuk mengkomunikasikan makna yang ditangkap oleh penerjemah dalam karya asli. Lysloff bahkan menterjemahkan mantera dan kidung ketika makna kidung itu terkait dengan kluster-kluster narasi, sebagaimana dilakukan oleh Ahmad Tohari dalam novel asli.

Akan tetapi, penerjemah tidak merealisasikan sama sekali tembang, ketika tembang tersebut tidak cukup signifikan untuk membangun narasi yang dikonstruksi, misalnya tembang *Senggot*, yang hanya mewakili sebuah lagu dolanan yang maknanya tabu. Penerjemah hanya menyebutkan judul, dan memberi penjelasan bahwa lagu itu dengan deskripsi “*an erotic song*” yang dalam teks aslinya berupa kalimat minor, “Lagu erotik,” yang disertakan setelah kutipan tembang bahasa Jawa itu.

Di pihak lain, penerjemah juga masih mempertahankan warna lokal dengan ditemukannya *kerokot, dadap, badhongan, indang, dukun, rangkep, kain, Kyai Comblang, bongkreng, calung, wuru bongkreng, puring, kemoja, seling, katik, bungur, bukak klambu, bluwak, kuntul, trintil, kenanga, Kyai Jaran Guyang* dan sebagainya. Bukti yang masih banyak lagi ditemukan dalam novel *The Dancer* tersebut membuktikan keinginan kuat penerjemah untuk menghadirkan sistem semiotik yang terlibat dalam novel asli, termasuk di dalamnya fakta nilai sosial, budaya, ideologi, dan sebagainya. Artinya, kehadiran terma-term lokal tersebut bukan semata karena tidak memiliki padanan, tetapi juga menyimpan ‘*deliberate purpose of introducing ‘local culture’ into the TL text.* Terbukti misalnya dari data lain dengan munculnya istilah, *kula nuwun, mangga*, yang tentunya memiliki padanan yang mudah dalam bahasa Inggris.

Demikianlah T2, versi bahasa Inggris, dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah teks yang dikreasikan untuk mengabdikan pada penuangan makna teks sastra secara maksimal dengan tetap mempertimbangkan pada aksesibilitas pembaca, melalui adaptasi-adaptasi yang salah satunya mewujudkan dalam variasi-variasi KMP. Sasaran pembaca yang merangkum semua pihak yang mengerti bahasa Inggris, dan ini artinya penduduk dunia, mensyaratkan penyampaian nilai-nilai sastra, segala sistem

semiotika yang dikandungnya agar sebisa mungkin ditampilkan dan dapat dirasakan oleh para pembaca yang asing dengan konsep-konsep itu. Tingkat variasi yang rendah pada KMP membuktikan fakta ini, artinya upaya ini dilakukan untuk mendekatkan kemasan baru ini dengan bahasa aslinya.

## **E. SIMPULAN**

Wujud variasi keluasan makna pengalaman antara novel versi Indonesia dan versi bahasa Inggris mencakup semua kemungkinan variasi dari variasi 0 hingga variasi 6, dengan dominasi variasi 0 yang sangat tinggi. Artinya, terjadi penambahan dan/atau pengurangan semua jenis unsur makna pengalaman, dari sirkumstan, partisipan komplemen, partisipan pelaku, dan perubahan proses serta penambahan dan/atau pengurangan unit makna setingkat kalimat/klausa yang terjadi dalam tindak translasi Indonesia-Inggris. Variasi di atas 0 yang paling menonjol baik adalah variasi 6, yang artinya penerjemah menambah klausa/kalimat baru atau menghilangkannya. Temuan ini dapat dimaknai bahwa pencipta teks ke-2 (T2) memiliki ruang yang leluasa dalam mewujudkan makna, terkait dengan batasan-batasan konteks baik perbedaan sistem bahasa ataupun pertimbangan-pertimbangan preferensi personal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baker, Mona. 2001. *In Other Words: a Coursebook on Translation*. New York: Taylor and Francis e-Library.
- Budiman, Arif. 2009. *Pergeseran Struktur Tematik Pidato Pelantikan Presiden Barack Obama Versi Bahasa Inggris-Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, UGM.
- Catford, J. C. 1965. *A linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Cloran, C. 2000. *Socio-Semantic Variation: Different Wordings, Different Meanings in Researching Language in Schools and Communities (Lens Unsworth. Ed.)*. London: Cassel.
- Damono, Sapardi Djoko. 2008. "Penerjemahan karya Sastra." Dalam Universitas Dian Nuswantoro, Semarang.

- Halliday, M. A. K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., dan Christian M. I. M Matthiessen. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. 2. ed., 8. impression. London: Arnold.
- Halliday, M. A. K, dan Christian M. I. M Matthiessen. 2014. *An Introduction to Functional Grammar*. Oxon: Routledge. <http://site.ebrary.com/id/10836701>.
- Halliday, M. A. K, M Ramlan, Ruqaiya Hasan, dan Asruddin Barori Tou. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kadarisman, A. Effendi. 2009. "On Poetry Translation: the Impossible, the Difficult and the Subtle." Dalam Universitas Negeri Malang.
- Martin, J. R. 1992. *English Text: System and Structure*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Mulyani, Siti Asnita. 2007. *Contrastive Analysis of Meaning Realization in the Subtitling between the Original and Pirated CD of The Last Samurai Movie*. Yogyakarta: FBS UNS.
- Nababan, M. Rudolf. 1999. *Teori Menerjemahkan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. Edisi revisi. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Zequan, Liu. 2003. "Loss and Gain of Textual Meaning in Advertising Translation: a Case Study." *Translation Journal* 7 (4). <https://translationjournal.net/journal/26advert.htm>.